

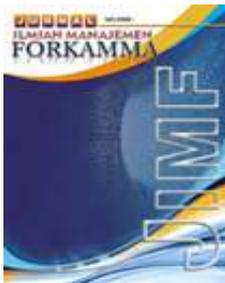
Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham
(Sebuah Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur Industri logam go public di BEI)

Buchari E. Satiaputra^{*)}

^{*)} dosen universitas pamulang, email : bucharisatiaputra@gmail.com

**ARTICLES
INFORMATION**

ABSTRACT



**JURNAL ILMIAH
MANAJEMEN FORKAMMA**

Vol.3, No.1, November 2019
 Halaman : 13–27
 © LPPM & FORKAMMA
 Prodi Magister Manajemen
 UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2599-171X
ISSN (print) : 2598-9545

Keyword :

WCTA, RETA, ROI, BVETL,
 TATO and Stock Price.

JEL. classification :

C31, E50

Contact Author :

**PRODI
MAGISTER MANAJEMEN &
FORKAMMA UNPAM**

JL.Surya Kencana No.1 Pamulang
 Tangerang Selatan – Banten
 Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491
 Email :

jurnalforkamma.unpam@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah kinerja keuangan utama perusahaan yaitu WCTA, RETA, ROI, BVETL dan TATO, sampel adalah 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, analisis korelasi (PPM), asumsi klasik, uji hipotesis menggunakan adjusted koefisien determinasi, uji-F dan uji-t.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dependen (harga saham) dapat dipengaruhi oleh WCTA, RETA, ROI, BVETL dan TATO sebesar 11,35%. Nilai rasio keuangan yang diperoleh masih jauh di bawah standar industri untuk menunjukkan kinerja keuangan masih belum optimal dan efisien. Dari hasil regresi berganda variabel independen yaitu WCTA, RETA, ROI dan TATO memiliki korelasi positif terhadap harga saham, kecuali BVETL memiliki pengaruh negatif, dari perhitungan analisis korelasi terhadap WCTA, RETA, BVETL dan TATO memiliki dampak yang sangat rendah.

The purpose of the study is to analyze whether the company's key financial performance namely WCTA, RETA, ROI, BVETL and TATO, The methods have been used in this study that multiple regression analysis, correlation analysis (PPM), classic assumptions, hypothesis test using the adjusted of the determination coefficient, the F-test and t-test.

Result showed the independent variables (WCTA, RETA, ROI, BVETL and TATO) significantly influence the dependent variable (stock price) on significant degree 0.05. Adjusted R2 value is 0.1135, it showed that the variable dependent (stock price) can be effected by WCTA, RETA, ROI, BVETL and TATO of 11.35%. The financial ratio values obtained are still far under industry standards to indicate financial performance still not optimal and efficient yet. From the results of multiple regression independent variables WCTA, RETA, ROI and TATO have a positive correlation to the stock price, except BVETL have a negative influence, from the calculation of correlation analysis toward WCTA, RETA, BVETL and TATO possess very low impact.

A. Pendahuluan

Menurut Purnomo (2004:20) krisis moneter yang melanda Asia Timur pada tahun 1997 disebabkan oleh lemahnya sistem lembaga dan pasar keuangan. Dimulai dari Thailand dan menyebar seperti efek domino ke Asia Tenggara dan Timur Jauh, terutama Korea Selatan. Depresiasi mata uang lokal yang berlangsung dengan cepat dan meningkatkan pesat ini sempat menyulitkan perekonomian beberapa negara di kawasan Asia. Thailand, Indonesia dan Korea Selatan paling parah dalam menghadapi krisis.

Sebagai akibat krisis yang melanda di negara-negara Asia tersebut juga di rasakan di Indonesia pertumbuhan ekonominya negatif dan inflasi membumbung tinggi. Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada tahun 1997/1998 berakibat pada melemahnya nilai tukar rupiah dan tidak hanya berakibat pada krisis keuangan, juga berakibat pada krisis politik, keamanan bahkan pada krisis moral. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil. Institusi keuangan merupakan salah satu alat pembiayaan modal untuk berusaha semakin melemah karena banyaknya institusi keuangan yang bermasalah dan juga banyaknya piutang yang tak tertagih oleh bank kepada nasabahnya.

Kesulitan moneter terulang lagi di tahun ini 2015, sumber Detik Finance pada tanggal 18 Agustus 2015 kurs rupiah melemah sampai menembus Rp.13,851 terhadap dolar Amerika, walaupun Bank Indonesia pada tanggal 18 Agustus 2015 dalam siaran persnya menyatakan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, rata-rata melemah 2,47% (qto) ke level Rp.13,131 per dolar Amerika terutama dipengaruhi oleh sentiment eksternal. Pada triwulan ke II 2015, menurut Bank Indonesia rupiah dicatat pelemahan cukup dalam (*overshoot*) dan telah di bawah nilai fundamental (*undervalued*). Menurut Bank Indonesia dalam siaran persnya menyatakan Bank Central Cina melakukan devaluasi Yuan dan merubah mekanisme penentuan nilai tukar Yuan menjadi lebih *market driven*, yang juga memberikan dampak tambahan risiko tekanan nilai tukar negara-negara mitra dagang Cina, termasuk Indonesia.

Dengan fluktuasi rupiah yang cukup tajam terhadap mata uang asing di pasar valuta asing, melemahnya rupiah di pertengahan tahun 2015 pada kurs Rp.14,128 per dolar Amerika dan inflasi 7.18% (sumber www.bi.go.id, 27 Agustus 2015) menciptakan ketidakpastian yang sangat mempengaruhi dunia usaha nasional, khususnya disektor riil. Salah satu akibat dari ketidakpastian dan tidakstabilan kurs rupiah terhadap mata uang asing (valuta asing) khusus dolar Amerika membuat di dunia usaha sulit untuk memprediksi resiko dalam berinvestasi.

Hal ini dapat dirasakan pasca krisis keuangan tahun 1997/1998, menurut Falianty & Andhony (2012:1) pada Agustus 1998, Indonesia merubah suatu sistem nilai dari kurs pita intervensi beralih ke *system kurs mengambang*. Pada rezim ini, nilai tukar yang terbentuk di pasar valuta asing akan dipengaruhi oleh setiap transaksi internasional. Hal ini menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai tekanan di pasar valuta asing. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, gejolak yang terjadi di dunia internasional sangat berpotensi menimbulkan tekanan yang besar bagi pasar valuta asing. Tekanan yang berlebihan dapat menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi ataupun apresiasi yang berlebihan. Pergerakan yang berlebihan ini akan berakibat buruk bagi aktivitas ekonomi dan dunia usaha di Indonesia.

Menurut Atmadja (2002:69-78) sejak diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia yang dimulai pada bulan Agustus 1998 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika secara akumulatif telah terdepresiasi sebesar 48,7% sampai Desember 2001.

Menurut Liauw & Wijaya (2012:2) semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian, dan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada

tahun 1998 suku bunga meningkat sampai mencapai angka 68,76%, demikian juga inflasi mencapai 77% per tahun (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 1998).

Menurut Sri Handaru yang ditulis oleh Ismawati & Hermawan (2013:1-13) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Nilai mata asing mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas bisnis yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Para ekonom dan akademisi telah mengeluarkan berbagai teori yang menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang karena melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika, akan memiliki pengaruh negative terhadap perekonomian dan pasar modal.

Pendapat Triyono yang ditulis oleh Muchlas (2015:76-86) ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca perdagangan, transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat mengukur kondisi perekonomian suatu negara.

Menurut Sudiyatno yang ditulis oleh Cindy Halim (2013: 24-29), bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel makroekonomi yang acap kali dipandang sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap keputusan para pelaku pasar modal. Variabel-variabel ini berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan kinerja perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketidakstabilan nilai tukar ini mempunyai dampak yang luas dalam operasinya atau transaksinya banyak berhubungan atau bersentuhan dengan mata uang asing. Ketidakstabilan nilai tukar rupiah akan berdampak terhadap pemilihan kebijakan akuntansi, kualitas laporan keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia dalam mengelola perusahaan yang tidak hanya tergantung dengan keahlian individu atau manajemen tapi juga dipengaruhi kondisi eksternal.

Menurut Bank Indonesia (sumber www.bi.go.id) inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Menurut Weston-Copeland (2010:16, Jilid 1), inflasi menyatu dengan lingkungan ekonomi dan harus dipandang sebagai suatu pertimbangan yang penting pada keputusan - keputusan keuangan perusahaan, jika laju inflasi terlalu tinggi akan timbul masalah akuntansi, laba yang dilaporkan akan menyimpang. Penjualan persediaan yang biaya pengadaannya rendah menghasilkan laba yang dilaporkan tinggi, tetapi harus kas akan berkurang ketika perusahaan harus mengisi kembali persediaan dengan biaya pengadaan yang lebih mahal. Demikian pula halnya dengan beban penyusutan yang tidak sesuai lagi oleh karena biaya tersebut tidak mencerminkan biaya baru penggantian alat dan mesin pabrik. Pada kondisi inflasi yang mebumbung cepat, di mana biaya-biaya bahan baku dan upah tidak menentu. Suku bunga yang diamati di pasar keuangan adalah suku bunga nominal, yang merupakan suku bunga sebenarnya ditambah dengan premi inflasi, premi inflasi mencerminkan laju inflasi yang diharapkan dalam jangka panjang. Akibatnya, suatu kenaikan perkiraan laju inflasi akan diterjemahkan dalam bentuk tingginya suku bunga. Maka laju inflasi yang semakin tinggi berarti bahwa biaya untuk memperoleh dana akan meningkat. Sangat diperlukan ramalan-ramalan dan perencanaan yang tepat. Jika perusahaan merencanakan pembayaran dividen maka hal ini dapat menimbulkan masalah keuangan yang pelik.

Dengan melemahnya kurs rupiah terhadap dolar Amerika telah menebus angka Rp.14,700 per dolar Amerika (www.metrotvnews.com, 01 Oktober 2015), dan tingkat inflasi yang sangat signifikan mencapai 8,36% pada Desember 2014 dan di sepanjang tahun 2015 rata-rata mencapai 7,0% (sumber www.bi.go.id) , maka dapat diprediksi dampaknya terhadap kinerja keuangan dan harga saham perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya di sektor riil akan menghadapi masalah yang serius.

Menurut Weston-Copeland (2010:287, Jilid 1), rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat satu penyimpangan (*univariate*), yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisa rasio maka perlu dikombinasi dari beberapa rasio menjadi satu model prediksi yang berarti. Untuk tujuan tersebut digunakan dua teknik statistik yaitu analisis regresi dan analisis diskriminasi. Analisis regresi menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variabel tak terbatas (*dependent variable*), sedang analisis diskriminasi menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat *a priori*.

Dengan terjadinya fluktuasi kurs rupiah di pasar valuta asing dan inflasi yang berkepanjangan maka perlu diadakannya suatu analisis untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi kinerja keuangan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur industri logam serta pengaruhnya terhadap harga saham.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan bisnis di sektor riil yang sangat rentan dan sensitif bila terjadi inflasi. Dengan terjadinya fluktuasi kurs rupiah yang cukup tajam dan ketidakstabilan kurs rupiah dapat menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat akan berkurang , bisnis sektor riil adalah bisnis yang bersentuhan langsung dengan permintaan pasar dan kemampuan daya beli lokal. Hal ini dibuktikan dengan beberapa perusahaan manufaktur yang cukup besar seperti perusahaan industri mobil Ford menutup usahanya di akhir tahun 2015 disebabkan rendahnya permintaan pasar akibat dari ketidakmampuan masyarakat lokal (Indonesia) membeli produk mereka (sumber www.metrotvnews.com, Desember 2015).

Menurut Weston-Copeland (2010:288-290, Jilid 1), suatu model untuk menguji manfaat rasio keuangan untuk mengetahui bagaimana kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan serta memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa rasio keuangan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas bermanfaat dalam memprediksi *financial distress* dan kebangkrutan. Untuk selanjutnya rasio tersebut di atas akan digunakan dalam penelitian ini, kelima rasio tersebut antara lain:

- 1). *Working Capital to Total Assets*
- 2). *Retained Earnings to Total Assets*
- 3). *Net Operating Income to Total Assets.*
- 4). *Book Value of Equity to Total Liabilities.*
- 5). *Total Assets Turnover (Sales to Total Assets).*

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dari perusahaan manufaktur industri logam yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011- 2015, yang akan dianalisis dengan analisis regresi berganda dikombinasi dengan analisis korelasi Pearson Product Moment (PPM) dan hasil dari perhitungan statistiknya akan digunakan untuk menguji kinerja keuangan serta pengaruhnya terhadap harga saham.

Dari latar belakang yang diuraikan di atas serta melihat pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat kinerja keuangan perusahaan setelah terjadi ketidakstabilan kurs rupiah terhadap mata uang

asing khususnya dolar Amerika, dan inflasi dengan peningkatan cukup signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu periode tahun 2011-2015.

Dalam hal ini, penelitian difokuskan untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur di bidang industri logam serta pengaruhnya terhadap harga saham yang telah terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan harga saham teridentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat kesulitan moneter, sumber Bank Indonesia, 18 Agustus 2015: nilai tukar rupiah mengalami depresiasi rata-rata 2,47% (qtq) dan rupiah melemah dicatat pelemahan cukup tajam (*overshoot*) dan telah dibawah nilai fundamental (*undervalued*) (sumber www.bi.go.id)
2. Fluktuasi kurs rupiah yang cukup tajam terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika di pasar valuta asing, tercatat pada tanggal 27 Agustus 2015 mencapai Rp.14,128 per dolar Amerika dan rata-rata Rp.13,900 per dolar Amerika sampai Desember 2015 (sumber www.bi.go.id)
3. Laju inflasi yang cukup signifikan, per Desember 2014 pada angka 8,36%, terus tetap merayap rata-rata berada di 7.0% sampai Desember 2015 (sumber www.bi.go.id)
4. Ketidakstabilan perekonomian yang berkepanjangan secara makro dan pertumbuhan ekonomi yang lambat menyebabkan pada bulan Agustus 2015 sebanyak 14,800 karyawan dilakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) di seluruh wilayah republik Indonesia (sumber www.metrotvnews.com. Agustus 2015) dan penutupan beberapa perusahaan manufaktur yang cukup besar, seperti pabrik mobil Ford di akhir tahun 2015 dan diikuti dengan pemutusan hubungan kerja ribuan karyawan (sumber www.metrotvnews.com, Desember 2015).

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti baik waktu, tenaga dan biaya maka pada penelitian ini dan dari identifikasi masalah yang dibuat maka penelitian dibatasi dengan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pabrik logam yang telah terdaftar atau *go public* di Bursa Efek Indonesia dan sebagai metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Menerapkan suatu model analisis regresi berganda dan dikombinasikan dengan analisis korelasi PPM (*r*) dengan menggunakan rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas dan aktivitas), yaitu:

- a. Rasio Likuiditas:
(X1) Working Capital to Total Assets
- b. Rasio Profitabilitas:
(X2) Retained Earnings to Total Assets
(X3) Net Operating Income to Total Assets.
- c. Rasio Aktivitas:
(X4) Book Value of Equity/Total Liability
(X5) Total Assets Turnover (Sales to Total Assets).

Dengan ke lima rasio keuangan tersebut di atas akan digunakan dalam memprediksi kondisi kinerja keuangan sebagai variabel independen (*X1*, *X2*, *X3*, *X4* dan *X5*) serta pengaruhnya terhadap harga saham sebagai variabel dependen (*Y*).

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan manufaktur industri logam yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2015 yang diukur dengan alat ukur rasio keuangan terdiri dari rasio:
 - a. Rasio Likuiditas:

- (X1) *Working Capital to Total Assets*
- b. Rasio Profitabilitas:
 (X2) *Retained Earnings to Total Assets*
 (X3) *NOI to Total Assets*
- c. Rasio Aktivitas:
 (X4) *Book Value of Equity to Total Liability*
 (X5) *Sales to Total Assets*
2. Bagaimana harga saham perusahaan manufaktur industri logam di pasar modal yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?..
 3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham yang diukur dengan alat ukur analisis regresi berganda dan analisis korelasi PPM (r) untuk perusahaan manufaktur industri logam yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan serta pengaruhnya terhadap harga saham dari perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri logam yang telah terdaftar (go public) di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011-2015.

F. Tinjauan Pustaka

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Brigham-Houston (2015:133, buku 1) laporan keuangan melaporkan posisi pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen masa depan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang memperbaiki kinerja di masa depan.

Menurut Kasmir (2015:10) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode.
- g. Informasi keuangan lainnya.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Weston-Copeland (2010:231-257, jilid 1) analisis keuangan adalah suatu pengetahuan dan suatu seni. Analisis keuangan tradisional memfokuskan diri pada angka-angka. Inti pendekatan ini adalah bahwa hubungan-hubungan kuantitatif dapat digunakan untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan dalam kinerja suatu perusahaan. Analisa keuangan harus mencakup pertimbangan tentang perkembangan strategis dan ekonomis yang harus diikuti perusahaan demi keberhasilan jangka panjang.

Analisis adalah semacam pekerjaan detektif yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana sebuah perusahaan bekerja dan bagaimana perusahaan disiapkan untuk

masa depan. Analisis rasio keuangan tidak boleh dilakukan secara mekanis. Pertimbangan ekonomi dan strategis yang lebih luas harus dimasukkan untuk menilai kemungkinan kinerja masa depan perusahaan.

Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Erich A. Helfert (2010:82) kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu, dan pada dasarnya merupakan cerminan dari kinerja manajemen pada periode tersebut.

Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu. Selain itu ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan customer, productivity dan cost effectiveness proses bisnis dan produktivitas serta komitmen personal untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Pengertian Rasio Keuangan.

Menurut Munawir (2014:64) ratio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematic relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan kondisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Menurut Gitman (2009:53), semuanya memiliki nilai relative, karena pernyataan analisis keuangan didasarkan kepada penggunaan rasio-rasio dan nilai-nilai relative yang dilakukan dengan metoda perhitungan dan penafsiran rasio keuangan untuk menganalisis dan memantau kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:128-196), rasio keuangan terdiri dari:

Rasio Likuiditas,

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid.

Menurut Bambang Riyanto dalam Munawir (2014:70), Fahmi (2014:126), Kamaludin (2011:57) dan Wahyudiono (2014:78) *Working capital to total assets* masuk dalam Rasio Likuiditas:

$$WCTA = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Current Assets atau aktiva lancar berupa kas, persediaan dan piutang (*account receivable*). *Current Liabilities* atau pasiva lancar berupa *account payable* (hutang dagang), *taxes payable* dan *current maturities of long term debt*. *Total Assets* merupakan penjumlahan dari current assets dan fixed assets. Dalam penelitian ini diprosikan dengan WTCA karena rasio ini berpengaruh terhadap laba.

Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas atau profitabilitas suatu

perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut, dalam penelitian ini ada dua ratio yang digunakan yang paling berpengaruh terhadap laba:

$$\text{RETA} = \text{Retained}$$

Rasio Net Operating Income to Total Assets, menurut Weston-Copeland (2010: 240, Jilid 1) rasio ini biasanya disebut "hasil pengembalian atas total aktiva", rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Dan rasio ini disebut juga hasil pengembalian atas investasi (return on investment atau ROI).

Menurut Brigham-Houston (2015:148 buku 1) Rasio NOI to Total Assets ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pengaruh pajak dan leverage.

$$\text{ROI} = \text{Net operating income}$$

Rasio Aktivitas,

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Rasio ini difokuskan pada keefektifan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki atau perputaran(turnover). Semakin besar rasio yang didapat maka semakin baik karena perusahaan semakin cepat mengubah persediaannya menjadi kas. dalam penelitian ini ada dua ratio yang digunakan yaitu BVETA dan TATO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan ekuitas dan aktiva perusahaan untuk menghasilkan revinue, rasio ini berpengaruh terhadap laba.

$$\text{BVETL} = \text{Book Value of}$$

Menurut Brigham-Houston (2015:139,buku1) rasio TATO mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, bila nilai TATO dibawa rata-rata industri menunjukkan perusahaan tersebut tidak menghasilkan cukup penjualan.

$$\text{TATO} = \text{Sales/ Total Assets}$$

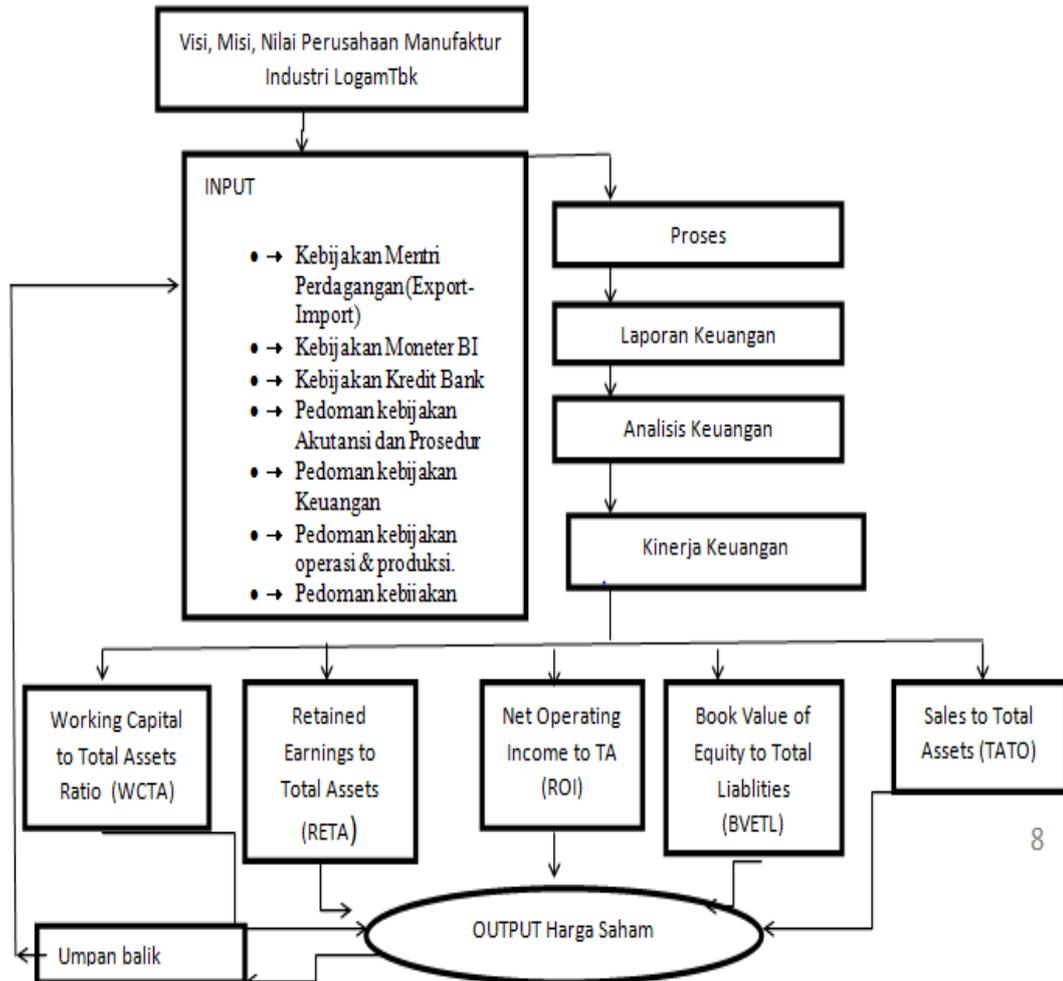
Saham

Definisi saham menurut Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, saham merupakan surat berharga sebagai bukti pemilikan individu atau institusi dalam suatu perusahaan (biasa dipegang perorangan atau lembaga pada suatu perusahaan). Seseorang yang membeli saham suatu perusahaan maka ia akan menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan tersebut.

Menurut Kamaludin (2011:235) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

G. Metodologi Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN



H. Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan keuangan secara konsisten mulai periode 31 Desember 2011 sampai dengan 30 September 2015 di Bursa Efek Indonesia.

Pemilihan sampel ditentukan secara purposive sampling, Menurut Dominulus (2013:121) purposive sampling ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Di penelitian ini pemilihan sampel dengan purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Tabel 1
 Daftar Perusahaan Manufaktur Industri Logam
 di Bursa Efek Indonesia
 (Diperbaharui tanggal 16 Oktober 2015)

Nomor Urut	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	ALKA	Alaska Industrindo tbk	12-Juli 1990
2.	ALMI	Alumindo Light Metal Industry tbk	02-Jan-1997
3.	BAJA	Sarana Central Baja tbk	21-Des-2011
4.	BTON	Beton Jaya Manunggal tbk	18-Juli-2001
5.	CTBN	Citra Turbindo tbk	28-Nop-1989
6.	GDST	Gunawan Dianjaya Steel tbk	23-Des-2009
7.	INAI	Indal Aluminium Industry tbk	05-Des-1994
8.	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia tbk	22-Feb-2013
9.	JKSW	Jakarta Kyoei Steel work tbk	06-Agu-1997
10.	JPRS	Jaya Pari Steel tbk	08-Agu-1989
11.	KRAS	Krakatau Steel tbk	10-Nop-2010
12.	LION	Lion Metal Work tbk	20-Agu-1993
13.	LMSH	Lion Mesh Prima tbk	04-Jun-1990
14.	NIKL	Pelat Timah Nusantara tbk	14-Des-2000
15.	PICO	Pelangi Indah Canindo tbk	23-Sep-1996
16.	TBMS	Tembaga Mulia Semanan tbk	30-Sep-1993

Sumber: www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-dasar-dan-kimia/sub-sektor-logam-sejenisnya.

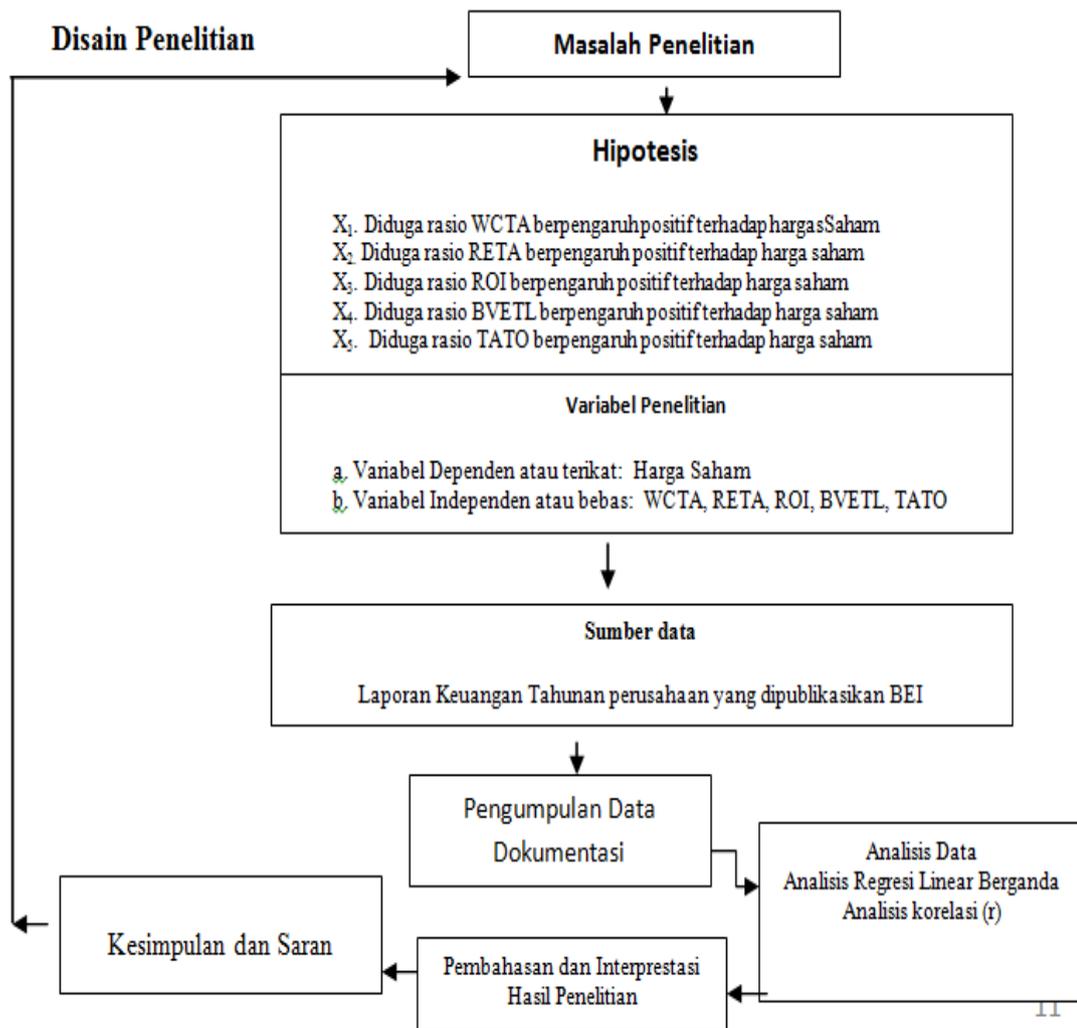
H. Hipotesis Penelitian

- H01: Diduga terdapat pengaruh WCTA terhadap harga saham.
 Ha1: Diduga tidak terdapat pengaruh WCTA terhadap harga saham.
 H02: Diduga terdapat pengaruh RETA terhadap harga saham.
 Ha2: Diduga tidak terdapat pengaruh RETA terhadap harga saham.
 H03: Diduga terdapat pengaruh ROI terhadap harga saham.
 Ha3: Diduga tidak terdapat pengaruh ROI terhadap harga saham.
 H04: Diduga terdapat pengaruh BVETL terhadap harga saham.
 Ha4: Diduga tidak terdapat pengaruh BVETL terhadap harga saham.
 H05: Diduga terdapat pengaruh TATO terhadap harga saham.
 Ha5: Diduga tidak terdapat pengaruh TATO terhadap harga saham.
 H06: Diduga secara bersama terdapat pengaruh X1, X2, X3, X4 dan X5 terhadap harga saham.
 Ha6: Diduga secara bersama tidak terdapat pengaruh X1, X2, X3, X4 dan X5 terhadap harga saham.

I. Model Penelitian

Data penelitian untuk kinerja keuangan diambil dari laporan keuangan dari perusahaan manufaktur industri logam tersebut di atas yang menjadi sampel berdasarkan hubungan dengan rasio:

- $X1 = \text{Working Capital to Total Assets (WCTA)}$
 $X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets (RETA)}$
 $X3 = \text{Net Operating Income to Total Assets (ROI)}$
 $X4 = \text{Book Value of Equity to Total Liabilities (BVETL)}$
 $X5 = \text{Sales to Total Assets (TATO)}$
 $Y = \text{Harga Saham}$



J. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel-3
Hasil Pengujian dan Analisis Data (Hasil Analisis Regresi bergansa)

Variabel	Koefisien Regresi	Keterangan (Pengaruhnya terhadap harga saham)

C (Konstanta)	-0,111699 (-0,112)	Untuk X_1, \dots, X_5 bernilai tetap tau nol, maka harga saham akan turun sebesar -0,112 terhadap satuan harga saham.
X_1 (WCTA)	0,231958 (0,232)	Bila X_1 naik 1% maka harga saham akan naik 0,232%, variabel lain dianggap tetap.
X_2 (RETA)	0,023943 (0,024)	Bila X_2 naik 1% maka harga saham akan naik 0,024%, variabel lain dianggap tetap.
X_3 (ROI)	1,541056 (1,541)	Bila X_3 naik 1% maka harga saham akan naik 1,541%, variabel lain dianggap tetap.
X_4 (BVETL)	-0,020641 (-0,021)	Bila X_4 naik 1% maka harga saham akan turun -0,021%, variabel lain dianggap tetap.
X_5 (TATO)	0,027384 (0,027)	Bila X_5 naik 1% maka harga saham akan naik 0,027%, variabel lain dianggap tetap.

Hasil Perhitungan Rasio keuangan terhadap standar industri

Tabel 4

Hasil Perhitungan Rasio Keuangan terhadap Standar Industri

Rasio Keuangan	Hasil Perhitungan	Standar Industri
WCTA	0,25 x	6 x
RETA	10,66%	20%
ROI	4,00%	30%
BVETL	2,21 x	5 x
TATO	1,10 x	2 x

Penjelasan:

- WCTA masih di bawah standar industri, artinya kinerja keuangan dalam memanfaatkan aset lancar belum maksimal, sehingga WCTA tidak liquid untuk membayar kewajiban jangka pendeknya bila diperlukan pada saat ditagih.
- RETA masih jauh di bawah standar industri, menunjukan kinerja keuangan belum efektif dalam mengelola investasi yang telah ditanamkan untuk memberikan pengembalian keuntungan atau laba sesuai yang diharapkan.
- ROI masih jauh di bawah standar industri, menunjukan kinerja keuangan belum produktif dalam menghasilkan laba dalam menggunakan seluruh aktiva atau belum efektif sebagai hasil pengembalian atas investasi.
- BVETL masih di bawah standar industri, menggambarkan kinerja keuangan belum optimal memanfaatkan modal untuk menjamin kewajibannya dari setiap rupiah modal sendiri yang dijaminakan untuk semua hutang.
- TATO masih di bawah standar industri, menunjukan kinerja keuangan belum optimal dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan penjualan atau perputaran keseluruhan aset yang dimiliki belum efektif.

Analisis Korelasi

Rumus Analisis korelasi untuk menguji tingkat hubungan antar masing-masing rasio keuangan pengaruhnya terhadap harga saham. Model dalam penelitian ini, Sugiyono (2014:241) adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2][n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2]}}$$

di mana: Y_i = Harga saham, X_i = X1, X2, X3, X4, X5 dan r_{xy} = Koefisien korelasi

Tabel 5
Hasil Perhitungan Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Koefisien Korelasi)

RASIO	n	$\sum X_n$	$\sum X_n Y$	$\sum X_n^2$	$\sum Y$	$\sum Y^2$	r_{xy}
WCTA	75	19,00	1,19	9,69	0,16	11,03	0,157
RETA	75	8,00	2,18	26,14	0,16	11,03	0,130
ROI	75	3,00	1,06	0,87	0,16	11,03	0,368
BVETL	75	166,00	1,70	1550,22	0,16	1103	0,012
TATO	75	82,00	1,41	159,02	0,16	11,03	0,045

Table 6
PEDOMAN UNTUK MEMBERIKAN INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI (r_{xy})

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:242)

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi (r) untuk kinerja keuangan WCTA, RETA, BVETL dan TATO pengaruhnya sangat rendah terhadap harga saham, sedangkan ROI pengaruhnya rendah terhadap harga saham. Menurut Masrun dalam Sugiyono (2001:106) menyatakan bahwa biasanya syarat minimum untuk dianggap valid adalah $r = 0,3$, maka ROI dengan nilai $r=0,368$ sudah dianggap valid berpengaruh terhadap harga saham.

K. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kinerja keuangan perusahaan manufaktur industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, yang telah diukur dengan alat ukur rasio keuangan (WCTA, RETA, ROI, BVETL dan TATO) mempunyai nilai di bawah standar industri, menunjukan kinerja keuangan buruk. Keadaan harga saham pada perusahaan manufaktur industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, secara umum terjadi penurunan. Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur industri logam yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 berdasarkan analisis regresi berganda dan analisis korelasi PPM sangat rendah, kecuali ROI mempunyai nilai rendah.

L. Saran.

Dalam penelitian ini masih perlu dilakukan penyempurnaan agar diperoleh hasil yang lebih valid, yaitu dengan melakukan, rentang waktu penelitian lebih panjang lagi agar diperoleh data atau sampel yang lebih banyak dan representatif.

Menambah rasio keuangan yang belum digunakan dalam metode ini, agar kinerja keuangan yang diukur dengan alat ukur rasio keuangan dapat lebih optimal lagi pengaruhnya terhadap harga saham maupun kinerja terhadap standar industry.

M. Daftar Pustaka

- Adwin Surya Atmadja, 2002. "Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia", Dalam Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.4 NO.1, Mei 2002:69-78
- Arikunto Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Penerbit Rineka Cipa, Jakarta.
- Bambang W. 2014. Laporan Keuangan. Penerbit Raih Asa Sukses, Jakarta.
- Brigham, Houston. 2014. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Essentials of Financial Management. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Cholis Hidayat. 2013. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dan Kapitalisasi Pasar Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Dalam Jurnal Media Mahardhika Vol.11 No.3 Mei 2013.
- Christianti Ari. 2013. Akurasi Prediksi Financial Distress: Perbandingan Model Altman Dan Ohlson. Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.7, No.2, Juli 2013. ISSN 1978-3116.
- Cindy Halim, 2013, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Perusahaan Di Indonesia Pasca Merger dan Akuisisi. Dalam Jurnal Finesta Vo.1, No.2, 2013: 24-29
- Denny Tewu ML. 2013. Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Dengan Memanfaatkan Pasar Modal Dalam Rangka Menjadikan Indonesia Raksasa Ekonomi Baru. Penerbit Yayasan Taman Pustaka, Jakarta.
- Dermawan Sjahrial. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Dominikus D. Unaradjan. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Penerbit Universitas Atma Jaya, Jakarta.
- Erich A. Helfert. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11, Binarupa Aksara, Tangerang, 15418.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisa Laporan Keuangan, Edisi 1. Penerbit ALFABETA, Bandung
- Freddy Rangkuti. 2012. STUDI KELAYAKAN BISNIS & INVESTASI, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fridayana Ydiaatmaja, 2013. Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Badan penerbit UNDIP.

- Gitman J.Lawrence.2009. Principle of Managerial Finance, 12th Edition. San Diego State University. Pearson Addison Wesley, USA.
- Griffin Ebert. 2007. Bisnis, Edisi Kedelapan. Jilid 1 &2. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Halim. Abdul. 2015. Akuntansi Keuangan Lanjutan. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- Harahap S.S. 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Divisi Buku Perguruan Tinggi-PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M. 2014. Manajemen Keuangan, Edisi 1. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M, Abdul Halim. 2014. Analisa Laporan Keuangan, Edisi 4. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu SP. 2014. Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hermi dan Ary Kurniawan. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Dalam Jurnal Informasi, Perpajakan , Akuntansi dan Keuangan Publik Vol.6, No.2 Juli 2011.
- Ikatan Akutansi Indonesia, 1974, Prinsip – Prinsip Akuntansi Indonsia, Jakarta.
- _____, 2009. Standar Akutansi Keuangan Per 1 April. Salemba Empat, Jakarta.
- Joven Suganto Liauw, Trisnadi Wijaya, 2011. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
- Kamaludin. 2011. Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya. Cetakan ke-7, CV.Mandar Maju, Bandung
- Kasmir.2015. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, DEPOK.
- Kumpulan Siaran Pers BI Rate Tetap 7,5%, 18-082015; detikfinance, 18 Agustus 2015; Kompas.Com, 25 Agustus dan 08 September 2015
- Kuncoro Mudrajad.2005. STRATEGI Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?. Penerbit Erlangga, Jakarta 13740.
- Linna Ismawati, Beni Hermawan.2013” Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia”. Dalam Jurnal Ekono Insentif Kopwil4, Volume 7 No.2, Oktober 2013. ISSN:1907-0640, halaman 1 s.d 13
- Manahan P. Tampubolon. 2013. Manajemen (Finance Management), Mitra Wacana Media, Jakarta Keuangan
- Moh. Nazir.2008. Metode Analisis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Penerbit Erlangga., Jakarta.
- Muchlas Z.,2015 “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)”. Dalam Jurnal JIBEKA Volume 9 Nomor 1, Februari 2015:76-86.
- Munawir. 2004. Analisa Laporan Keuangan, Edisi 4, cetakan ketigabelas. Yogyakarta : Liberty